

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak-anak menjadi salah satu faktor penentu bagi kemajuan bangsa di masa mendatang. Namun ironisnya tidak sedikit anak-anak yang masih hidup di jalanan untuk mencari nafkah demi bertahan hidup. Situasi krisis ekonomi merupakan faktor utama anak-anak bekerja di jalanan. Menurut data Kementerian Sosial terdapat 9.113 anak-anak jalanan di Indonesia sedangkan di Nusa Tenggara Timur menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi NTT tahun 2017 sebanyak 1.259 anak-anak jalana. Fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial yang terdapat di kota-kota besar di Indonesia. Anak jalanan sangat mudah ditemukan mulai dari *perempatan* lampu merah, terminal, pasar, pertokoan, bahkan *mall*, menjadi tempat-tempat anak jalanan melakukan aktivitasnya. Sangat memprihatinkan, hal ini terjadi justru atas persetujuan orang tua mereka sendiri. Menjadi anak jalanan bukan pilihan hidup yang diinginkan oleh setiap orang dan bukan pula pilihan yang menyenangkan, terutama terkait dengan keamanannya.<sup>1</sup> Anak jalanan sering dianggap sebagai masalah bagi banyak pihak, bahkan disebut sebagai ‘sampah masyarakat’. Jumlah anak jalanan tidak berkurang, tiap tahun semakin bertambah banyak dan sebagian besar hidup dalam dunia kriminal.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari

---

<sup>1</sup>Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI, Tahun 2014, 145.*

nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan usia 18 tahun yang karena berbagai faktor, seperti ekonomi, konflik keluarga hingga faktor budaya yang membuat mereka turun ke jalanan.<sup>2</sup>

Menurut UNICEF yang dikutip oleh Lusk dalam Jurnal Sosiologi & Kesejahteraan Sosial menyusun empat pengelompokan anak-anak jalanan yaitu: 1) *Children at high risk* “Anak dalam risiko tinggi”, yakni anak yang mempunyai risiko tinggi untuk menjadi anak jalanan. 2) *Children on the street*, “Anak-anak di jalanan” yakni anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan, masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua. 3) *Children of the street*, “Anak-anak jalanan” yakni anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Mereka jarang berhubungan dengan keluarga, beberapa di antara mereka tidak mempunyai rumah tinggal. 4) *Children from families of the street*, “Anak-anak dari keluarga jalanan” yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Dari keempat pengelompokan anak-anak jalanan ini, penulis menemukan bahwa Anak-anak jalanan Jemaat Talitakumi termasuk ke dalam kelompok *Children on the street*, “Anak-anak di jalanan” yakni anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan, masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua.

Terkait dengan keberadaan anak-anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia, penulis menemukan adanya upaya-upaya dari beberapa gereja denominasi lain di Indonesia yang terlibat dalam mengatasi keberadaan anak-

---

<sup>2</sup>Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), 20.

anak jalanan, seperti: 1) GMIM Bandung melakukan pelayanan untuk anak-anak jalanan yang berada di kolong jembatan Kali Jodoh, Jakarta Barat, kegiatan yang mereka lakukan seputar spiritual dan ekonomi. Ada pertemuan doa rutin setiap minggu. Lalu mereka juga berkarya, membuka usaha gorengan, menjual lukisan, sablon, ada juga bercocok tanam hidroponik, dan hingga saat ini, terdapat sekitar (25) anak punk dari jalanan yang menetap di Rumah Singgah,<sup>3</sup> (2) Gereja Bethel Indonesia (GBI) Eklesia Kabupaten Merauke, Provinsi Papua rutin yang melakukan pembinaan bagi ratusan anak-anak jalanan yang tersebar di wilayah pelayanan gereja, setiap akhir bulan. Kegiatan yang mereka lakukan ialah pembinaan dari segi rohani, penyuluhan tentang narkoba, dan melibatkan<sup>4</sup> (3) GMIM Getsemani Sumompo yang melakukan pembinaan bagi kaum pemulung<sup>5</sup>. Tentunya keterlibatan Gereja-gereja ini sangat berguna bagi kehidupan anak-anak jalanan ini yang adalah generasi penerus bangsa yang juga ingin mempunyai masa depan yang baik dan tidak hanya ditakdirkan untuk hidup dijalan yang dapat membahayakan keselamatan diri mereka.

Fenomena anak jalanan dapat dilihat juga di salah satu kota berkembang di Indonesia, yakni di Kota Kupang. Penulis seringkali melihat anak-anak

---

<sup>3</sup>Pelayanan Untuk Anak Jalanan, <https://kabaroikos.com/pelayanan-untuk-anak-jalanan/> Diakses 11 September 2023, pukul 11:02

<sup>4</sup>Gereja Eklesia Bina Ratusan Anak Jalanan, <https://portal.merauke.go.id/news/2732/gereja-eklesia-merauke-bina-ratusan-anak-jalanan.html> Diakses 11 September 2023, pukul 11:19

<sup>5</sup>Program Pembinaan Warga Gereja, <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/558956-pembinaan-kaum-pemulung-oleh-gereja-mela-1e2aa8e0.pdf> Diakses 11 September 2023, pukul 11:36

jalan sedang berjualan koran di pinggir jalan, menjadi *kernet angkot*, menjual kantong plastik hingga menjual jasa mengangkat dan mengangkut barang belanjaan di pasar. Tidak jarang juga, anak-anak ini tidur di emperan toko dan bahkan di pinggir jalan. Penulis merasa prihatin melihat keadaan anak-anak ini. Sebagai anak, mereka seharusnya memiliki hak untuk bermain, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak, hak untuk mendapatkan kesejahteraan seperti pada anak-anak pada umumnya. Namun, pada kenyataannya di umur mereka yang masih muda, mereka harus hidup di jalan dan bekerja untuk mencari uang. Berdasarkan data dinas sosial Kota Kupang, keberadaan anak jalanan di Kota Kupang saat ini terdata sebanyak 395 anak jalanan yang tersebar di beberapa kelurahan di Kota Kupang antara lain Kelurahan Oebobo, Sikumana, Alak, Pasir Panjang, Fatululi, Oeba, Oesapa Barat, dan Oepura.<sup>6</sup>

Keberadaan anak-anak jalanan yang tersebar di Kota Kupang, juga terlihat di sekitaran Kelurahan Pasir Panjang, mereka terlihat melakukan aktivitas seperti memilih barang bekas menjual jagung, menjual plastik, dan menjual sayur sepanjang jalan Pasir Panjang. Penulis melakukan observasi dan wawancara terkait lokasi tempat tinggal anak-anak tersebut, dan didapati bahwa anak-anak jalanan ini, bertempat tinggal di wilayah pelayanan jemaat GMT Talitakumi Pasir Panjang, Klasis Kota Kupang.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, terkait penelitian ini, penulis memilih GMT Talitakumi Pasir Panjang sebagai lokasi penelitian, dikarenakan di GMT Talitakumi yang paling banyak memiliki

---

<sup>6</sup>Data Dinas Sosial, Form Anak Jalanan Kota Kupang. Tahun 2022.

<sup>7</sup>Nona Talli (Majelis), Wawancara, 08 April 2023, Pukul 15:00 WITA

anak-anak jalanan, dibandingkan gereja-gereja yang lain yang berada di wilayah pelayanan Klasis Kota Kupang terkhususnya di wilayah Teritori 1.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan konteks anak-anak jalanan di Jemaat GMT Talitakumi termasuk ke dalam kelompok *Children on the street*, yang telah dikelompokkan oleh UNICEF, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua dan sebagian penghasilan mereka dijalankan untuk membantu kehidupan keluarga.

Anak-anak jalanan yang berada di wilayah pelayanan Talitakumi bertempat tinggal di wilayah pelayanan jemaat rayon 3, mereka berjumlah 20 anak yang terdiri dari 13 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Tempat tinggal mereka disebut dengan kampung pemulung, karena sebagian besar berprofesi sebagai pemulung. Hidup di jalanan bagi anak-anak menjadi pilihan walaupun penuh risiko. Sebenarnya jalanan bukan tempat yang aman bagi anak-anak ini, karena hidup di jalanan mempunyai dampak yang besar yaitu adanya kekerasan fisik, dan mental yang tidak dapat dihindari, belum lagi orang-orang menganggap mereka sebagai anak-anak yang kotor, menjijikan, membuat keresahan dari sikap dan perilaku yang keras. Mereka juga harus tinggal di tempat tinggal yang tidak layak, yang terbuat dari seng bekas, karung, kardus, dan terpal lalu dijadikan rumah untuk mereka tinggal.<sup>8</sup>

Tidak semua anak-anak jalanan ini tinggal bersama orang tua, ada yang tinggal dengan keluarga dekat dikarenakan, beberapa di antara mereka,

---

<sup>8</sup>Saul Adu (Jemaat), Wawancara, 20 Oktober 2023, Pukul 17:49 WITA

terdapat orang tua yang sudah meninggal, dan ada orang tua yang sudah bercerai. Penulis menemukan bahwa salah satu penyebab dari keberadaan anak jalanan di Pasir Panjang ialah akibat dari keadaan ekonomi keluarga yang lemah sehingga anak-anak ini harus bekerja membantu orang tua untuk bertahan hidup. Dari keadaan ekonomi yang lemah inilah yang menjadi faktor mengapa mereka memilih untuk hidup di jalanan.<sup>9</sup>

Dari permasalahan yang dialami oleh anak-anak jalanan, penulis menemukan bahwa, keberadaan anak-anak jalanan menimbulkan keprihatinan jemaat karena jemaat melihat kehidupan anak-anak jalanan dengan segala keterbatasan yang dimiliki untuk bertahan hidup membantu perekonomian keluarga dan keberadaan anak-anak jalanan juga membuat keresahan bagi jemaat karena sikap dan perilaku anak-anak jalanan yang dianggap membawa dampak buruk bagi lingkungan sekitar, sehingga jemaat mengeluhkan keadaan anak-anak jalanan dengan menyuarakan permasalahan yang dialami anak-anak ini didalam sidang jemaat untuk kemudian ditindaklanjuti oleh gereja.<sup>10</sup>Fenomena anak-anak jalanan yang terdapat di wilayah pelayanan jemaat Talitakumi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan tanggung jawab gereja, di tengah-tengah konteks zaman yang terus mengalami perubahan seperti halnya kondisi keberadaan anak-anak ini, maka gereja ada baiknya memahami pergumulan yang sedang dihadapi.

Gereja yang adalah sekumpulan orang percaya yang bersatu, dengan tujuan bersama adalah untuk melakukan misi Tuhan Yesus bagi dunia.

---

<sup>9</sup>Nona Talli (Majelis), Wawancara, 08 April 2023, Pukul 15:20 WITA

<sup>10</sup>Apriyadi Kueain (Majelis),20 Oktober 2023, Pukul 14:30 WITA

Dimana, gereja bermisi dalam menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia dengan melaksanakan keadilan, kasih dan kesetiaan terhadap seluruh kehendak Allah. Misi kristen mula-mula melibatkan pribadi Yesus sendiri.<sup>11</sup> Di dalam Alkitab juga telah menuliskan bagaimana Yesus ketika berada di dunia ini, memberikan perhatian kepada orang-orang yang lemah dan tak berdaya, sehingga apa yang sudah dilakukan Tuhan di dunia, ditugaskan kepada gereja-Nya supaya gereja-Nya meneruskan pelayanan-Nya. Karena hasilnya adalah pertumbuhan dalam gereja itu sendiri, karena sesungguhnya gereja hadir di dunia untuk menjadi bermakna bagi seluruh umat-Nya.<sup>12</sup>

Sebagaimana pendapat Harun Hadiwijono terkait dengan peran gereja, gereja dituntut supaya melayani dunia sesuai dengan tugas dan panggilan-Nya, karena hanya didalam dunialah gereja ditempatkan dan berada, sehingga gereja tidak dapat melarikan diri, atau hidup secara eksklusif atau hidup hanya untuk dirinya sendiri melainkan bersifat inklusif yang memahami pergumulan jemaatnya dan mewujudkan pergumulan itu dalam sebuah tindakan kongkret, karena gereja hadir bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk dunia ini dengan melihat segala pergumulan yang dihadapi jemaat-Nya.<sup>13</sup> Maka gereja harus mempunyai kaki yang kokoh untuk mampu menemui jemaat dan orang-orang di sekitarnya yang dalam kesusahan, gereja harus memiliki tangan yang panjang untuk menjangkau, menolong bahkan

---

<sup>11</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, trans. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia 2008), 73

<sup>12</sup>Hariato GP, Pengantar Misiologi “*Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*”, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 18

<sup>13</sup>Harun Hadiwijono, *Inilah Sahabatku*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1995), 145

merangkul orang-orang yang ada dalam penderitaan, mempunyai mata yang tajam untuk melihat jelas persoalan kehidupan, memiliki hati yang besar untuk menerima semua persoalan yang dialami oleh jemaat, serta Firman Allah yang diberitakan tidak hanya lewat mulut melainkan tindakan nyata. Pada dasarnya gereja ada dan bertumbuh tidak dapat dipisahkan dari hekekatnya untuk melayani sesama, dalam arti menjawab pergumulan yang sedang dihadapi oleh manusia.

Oleh karena itu, gereja seharusnya tidak boleh pasif atau kaku dengan kondisi yang dialami anak-anak jalanan tersebut, tetapi sebaliknya dan benar-benar gereja tidak melupakan tugas dan tanggung jawab misinya hadir di tengah-tengah dunia, termasuk hadir di tengah-tengah keberadaan anak-anak jalanan, gereja sebagai wadah atau tempat yang pertama dan tepat perlu melakukan pendampingan dan pendekatan kepada anak-anak jalanan untuk dapat mengatasi segala dampak buruk bagi keberadaan anak-anak jalanan.

Keterlibatan gereja dengan anak-anak jalanan bukan hal yang baru, sudah banyak gereja-gereja yang sangat memperhatikan kondisi anak-anak jalanan, seperti yang sudah penulis paparkan diatas dan disini sesungguhnya GMTI dan Jemaat Talitakumi bisa belajar dari gereja-gereja tersebut yang untuk menaruh perhatian yang besar terkait dengan kondisi anak-anak jalanan yang akan membahayakan kondisi fisik dan mental yang akan terus mereka hadapi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka tulisan ini akan menganalisis/mengidentifikasi pemahaman jemaat terkait kondisi kehidupan anak jalanan. Sehingga penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah dengan



judul **“Gereja dan Anak Jalanan”** dengan subjudul **“Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Jemaat Terkait Kondisi Kehidupan Anak Jalanan dan Implikasinya bagi pelayanan Gereja di Jemaat Talitakumi Pasir Panjang”**.

#### **B. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi meluasnya pokok bahasan ini, maka penulis hanya akan membahas pokok tentang peran misi gereja bagi anak-anak jalanan yang dilakukan oleh Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Realitas Kehidupan Anak Jalanan Di Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang?
2. Bagaimana Pemahaman Jemaat Terkait Kondisi Kehidupan Anak Jalanan Di Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang?
3. Bagaimana Refleksi Teologis Terhadap Keberadaan Anak Jalanan Di Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Realitas Kehidupan Anak Jalanan Di Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang
2. Untuk Mengetahui Pemahaman Jemaat Terkait Kondisi Kehidupan Anak Jalanan Di Jemaat
3. Untuk Mengetahui Refleksi Teologis Terhadap Keberadaan Anak Jalanan Di Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang.

## **E. Metodologi**

Penulis memilih metode *Analisis Kualitatif* pendekatan *fenomenologi*. Metode *Analisis Kualitatif* pendekatan *fenomenologi* bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti, penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan metode ini menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati.<sup>14</sup>

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Penelitian Lapangan**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan.

#### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ialah di Jemaat GMT Talitakumi Pasir Panjang yang merupakan bagian dari jemaat wilayah Klasis Kota Kupang.

---

<sup>14</sup>Abd Had dkk, *Penelitian Kualitatif, Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Penerbit CV. Pena Pustaka, Tahun 2021, 12-13

## 2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang, berjumlah 640 KK, dan terdiri dari 2.604 jiwa, tetapi penulis mengambil 28 responden dari 2.604 jiwa jemaat yang berada di Talitakumi Pasir Panjang.

### ▪ Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu, yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

Anak-anak Jalanan : 10 orang

Orang tua anak : 7 orang

Pendeta : 1 orang

Presbiter : 5 orang

Anggota Jemaat : 5 orang

### ▪ Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu dan untuk mengetahui pandangan responden yang dianggap mampu memberikan informasi tentang masalah yang diangkat oleh penulis sebagai sumber data.

b. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat diruang kepustakaan seperti buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini dan sebagai yang relevan dengan penelitian.

**G. Sistematika Penulisan**

**PENDAHULUAN** : Berisi latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

**BAB I** : Berisi Realitas Kehidupan Anak Jalanan Di Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang

**BAB II** :BerisiPemahaman Jemaat Terkait Kondisi Kehidupan Anak Jalanan Di Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang

**BAB III** : Berisi refleksi teologis terhadap keberadaan anak jalanan di jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang

**PENUTUP** : Berisi kesimpulan, usul dan saran